EUNOIA
Volume 1 No 1, Juli 2024
https://jurnal.pelitahati.ac.id
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

TANTANGAN PERTUMBUHAN IMAN ORANG KRISTEN DI MASA KINI BERDASARKAN SURAT 1 TIMOTIUS 4:1-16

Santoso
[1]Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati
Email: santosotiwan84@gmail.com
Restuman Nehe
[2]Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati
Email: restuman94@gmail.com

Abstrak.
Penelitian ini ditulis untuk menjelaskan mengenai berbagai rintangan, tantangan yang nyata dan masih terjadi di gereja sehingga menyebabkan iman kristen masih belum bertumbuh secara maksimal di kalangan orang kristen pada masa kini. Fokus penelitian ini adalah analisa dan eksegesa topik berdasarkan surat 1 Timotius 4:1-16. Di kalangan orang Kristen, masalah tentang lambat dan tantangan pertumbuhan iman banyak ditemukan. Berbagai usaha telah dilakukan para pemimpin gereja, namun belum cukup untuk mengatasi masalah ini sebab banyak hal yang dapat menjadi faktor penghalang. Dengan diuraikannya beberapa faktor penghambat pertumbuhan iman Kristen di kalangan gereja, diharapkan akan ada strategi, cara, metode lain yang efektif dan dapat digunakan untuk mendorong terjadinya pertumbuhan iman bagi banyak orang Kristen. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah eksegesa, teknik pengumpulan data dengan mengutip teks Alkitab, dimana beberapa kutipan adalah bahasa Yunani. Analisis data dengan mengumpulkan data etimologi leksikal, yakni menunjukkan arti kata demi kata berdasarkan asal usulnya, kemudian menguraikan penafsiran ayat dan penjelasan tentang implikasinya bagi gereja. Di akhir penelitian penulis menyimpulkan bahwa orang Kristen dapat mengalami pertumbuhan iman jika seseorang berkimotmen untuk mau bertumbuh; ia harus setia beribadah kepada Tuhan yang benar, ia harus bertekun mempelajari firman Tuhan, melayani Tuhan dengan segala karunia rohani yang ada padanya tanpa harus mempertimbangkan rugi atau untung, tanpa harus mempertimbangkan harga yang harus dibayarnya.

Kata kunci: Tantangan, pertumbuhan, iman, orang Kristen, Timotius

Abstrac:
This research was written to explain the various obstacles, real challenges that still occur in the church so that the Christian faith still does not grow optimally among Christians today. The focus of this research is the analysis and exposition of the topic based on 1 Timothy 4:1-16. Among Christians, problems with slow faith growth and challenges are found. Various efforts have been Church leaders have done it, but it is not enough to overcome this problem because many things can be a hindrance. With the outline of several factors that inhibit the growth of Christian faith among churches, it is hoped that there will be other strategies, methods, and methods that areeffective and can be used to encourage the growth of faith for many Christians. The research approach used is excess, data collection techniques by quoting biblical texts, some of the citations are Greek. Data analysis by collecting lexical etymological data, namely showing the meaning of words based on their origin, then describing the interpretation of the verse and explaining its implications for the church. At the end of the study, the author concluded that Christians can experience faith growth if one is motivated to grow; he must faithfully worship the true God, he

must persevere in studying God's words, serve God with all the spiritual gifts that are in himwithout having to consider loss or profit, without having to consider the price to be paid.

Keywords: Challenge, growth, faith, Christians, Timothy

I. PENDAHULUAN

Menjadi seorang Kristen yang benar bukanlah hal yang mudah seperti yang dipikirkan, dikatakan atau dimaksudkan oleh kebanyakan orang. Beberapa orang berpikir bahwa menjadi orang Kristen hidupnya menjadi lebih baik dalam hal kesehatan, keuangan, pekerjaan, hubungan dengan orang lain dan terpeliharan dari berbagai-bagai masalah kehidupan karena Tuhan yang disembahnya ialah Tuhan yang Agung, Tuhan yang hebat, Tuhan yang ajaib dan Tuhan yang berkuasa atas alam semesta bahkan atas seluruh keberadaan hidup manusia di dunia.

Memang benar bahwa Tuhan yang disembah orang Kristen, yaitu Tuhan yang dikenal sebagai Tuhan Yesus Kristus adalah Tuhan yang berkuasa, sebab Ia sendiri mengatakan bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepadaNya (Matius 28:16). Yesus sendiri juga yang mengatakan bahwa Ia yang memberikan damai sejahtera kepada umat manusia, dimana damai yang Ia berikan berbeda dengan yang ditawarkan oleh dunia; damai dunia bersifat sementara namun damai yang dariNya adalah kekal serta ajaib dan sanggup membuat hidup seseorang untuk jauh dari segala kegelisahan dan kegentaran (Yohanes 14:27). Yesus juga yang mengatakan kepada umatNya bahwa Ia sanggup menjamin makan minum seseorang jika seseorang benar-benar bersandar dan berharap hanya kepadaNya serta mendahulukan kebenaran, nilai kerajaan Allah dalam kehidupannya sehari-hari, tidak perlu kuatir akan hari-hari besok (Matius 6:33). Pada bagian lain Yesus dengan tegas berkata kepada para pendengarnya atau orang Kristen pada masa kini bahwa Ia sanggup memberikan kelegaan hidup bagi mereka yang sedang bergumul, berjuang keras dalam menghadapi kerasnya hidup, berbeban berat karena berbagai-bagai persoalan yang dihadapi (Matius 11:28). Tidak hanya sampai di situ, Yesus juga menunjukkan secara nyata kepada murid-muridNya pada masa itu dan tentu saja kepada orang-orang Kristen pada masa kini bahwa Ia sanggup memelihara setiap orang dari marabahaya atau bahkan ancaman maut sekalipun. Ketika Yesus dan para murid sedang berlayar di danau Genesaret menuju ke seberang danau dengan maksud untuk beristirahat sejenak setelah sepanjang hari melakukan pekerjaan yang cukup melelahkan secara fisik, namun justeru angin taufan menghantam perahu mereka yang menyebabkan perahu terombang-ambing, perahu kemasukan air, hampir tenggelam serta keadaan mereka dalam bahaya. Saat Yesus terbangun dan melihat kondisi tersebut Ia menghardik angin taufan tersebut sehingga air danau menjadi tenang kembali. Dengan sengaja Ia memperlihatkan bahwa diriNya adalah Sang pemelihara hidup bagi murid-murid atau yang disebut orang Kristen pada masa kini (Lukas 8:22-24).

Dalam pelayananNya Yesus tidak secara langsung menyebut bahwa diriNya adalah Sang penyembuh yang patut dipercaya, namun dalam pelayanan kehidupan nyata sehari-hari Yesus memperlihatkan kepada orang banyak bahwa Dia adalah Tuhan yang sanggup menyembuhkan berbagai penyakit. Dalam Injil Matius 9:20-22 Yesus melakukan penyembuhan kepada perempuan yang pendarahan dua belas tahun, dalam Matius 15:21-28 dijelaskan bahwa Yesus juga melakukan penyembuhan anak perempuan Kanaan.

Agar orang Kristen dapat menikmati segala hal baik yang dilakukan Yesus bagi manusia, mereka harus hidup dalam iman yang kokoh, teruji, bertumbuh dan iman yang hidup seperti yang dikatakan Yesus bahwa setiap orang harus memiliki iman sebesar biji sesawi agar dapat mengalami hal-hal besar. “Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, -maka gunung ini akan pindah,

dan takkan ada yang mustahil bagimu". (Matius 17:20).

Secara garis besar, nats dalam surat pertama Paulus kepada anak rohaninya bernama Timotius, khususnya dalam pasal 4 ayat 1-16 adalah berkaitan dengan masalah tantangan bagi pertumbuhan iman orang percaya di kota Efesus. Pada saat zaman penulisan surat ini yakni sekitar abad kedua, kata iman yang dimaksudkan kepada jemaat Efesus ialah pengajaran yang benar tentang Ketuhanan Yesus Kristus, suatu pengajaran yang berbeda dari para pengajar lain yang disebut guru palsu pada waktu itu. "Doktrin yang benar tentang Kristus, yang bertentangan dengan ajaran Iblis".[1] Keadaan yang paling menonjol di jemaat Efesus pada waktu itu adalah ada orang yang menjadi guru, tetapi tidak tahu firman Allah. Mereka menyimpang dari ajaran Alkitab. Kehidupan rohani yang tidak bertumbuh, juga ada persoalan-persoalan pribadi dan persoalan kepemimpinan dalam ibadah jemaat.[2] Hal-hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi pertumbuhan iman orang Kristen pada masa kini, tentu saja dengan peristiwa, konteks yang sedikit berbeda seperti pada zaman Timotius.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Yesus pernah menyampaikan bahwa di hari-hari terakhir akan muncul nabi-nabi palsu, pengajar-pengajar sesat yang akan menyesatkan banyak orang termasuk orang-orang Kristen / pengikut Yesus (Matius 18:7; 7:15). Selain peringatan mengenai pengajar sesat dan nabi palsu yang akan membinasakan, Yesus juga pernah mengingatkan kepada murid-muridNya agar selalu berhati-hati agar jangan sampai goyah atau terjatuh. Ia menjelaskan bahwa dalam ladang gandum akan tumbuh juga lalang-lalang yang berusaha menghalangi pertumbuhan gandum, tentu saja kehadiran lalang di tengah gandum membuat gandum tidak dapat menghasilkan bulir dengan maksimal (Matius 13:24-27). Lalang ini adalah gambaran mengenai tantangan bagi gandum, tantangan bagi pertumbuhan iman seorang Kristen. Di masa kini ada banyak hal yang dapat menggambarkan tentang lalang itu.

Latar belakang konteks tulisan Paulus dan pelayanan Timotius saat itu adalah, bahwa Timotius melayani jemaat di Efesus yang merupakan kota terbesar di kekaisaran Romawi dan tempatnya sangat strategis sehingga menjadi pusat perhatian kekaisaran Romawi pada saat itu. Efesus disebut kota terbesar di Asia dan menunjukkan bahwa Efesus adalah sebuah kota yang sangat penting secara politik. Melalui gambaran singkat mengenai latar belakang penulisan kitab ini, kini penulis akan menguraikan beberapa hal yang menjadi penghalang iman Kristen (gambaran lalang menurut Yesus) berdasarkan analisa dalam surat 1 Timotius 4:1-16.

2.1. Pengajar-Pengajar yang Menyimpang (ayat 1-6).

Dalam ayat 1 disebutkan roh-roh penyesat, ajaran setan-setan dan sebutan pendusta-pendusta. Ajaran sesat atau aliran sesat, heresi menurut Oxford English Dictionary adalah pandangan atau doktrin teologis atau keagamaan yang dianggap berlawanan atau bertentangan dengan keyakinan, atau sistem keagamaan manapun, yang dianggap ortodoks atau ajaran yang benar. Dalam pengertian ini, ajaran sesat adalah pandangan atau doktrin dalam filsafat, politik, ilmu, seni, dan lain-lain, yang berbeda dengan apa yang umumnya diakui sebagai yang berwibawa.[3] Ajaran-ajaran sesat sudah bermunculan sejak berdirinya gereja dan masih terus berlanjut di lingkungan kekristenan serta menjadi musuh dalam selimut bagi gereja-gereja. Pengajar-pengajar sesat harus ditolak, dilawan dan dibeberkan kesalahannya agar tidak berkembang

[1]Charles F.Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Vol.3. Malang: Gandum Mas.2008, 873.

[2]*Kepercayaan dan Kehidupan Kristen*, Yogyakarta: STTII, 2004, 286.

[3] Djohan Rusli, "Model Misi Gereja Menghadapi Ajaran Sesat Dalam Surat Paulus Kepada Timotius Sebagai Pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (2023): 32–53.

pengajarannya. Pengajaran menyimpang dapat menyesatkan sehingga orang Kristen mengalami kebingungan dan pemahaman yang berbeda tentang iman Kristen. Guru-guru sesat itu adalah pendusta, mereka berpura-pura dipimpin oleh Roh Kudus tetapi sebenarnya tidak. Mereka berpura-pura menganggap dirinya lebih suci daripada orang-orang lain yang ada dalam jemaat.[4] Ajaran-ajaran sesat tersebut dapat menyesatkan pikiran, merusak iman dan menimbulkan dekadensi moral orang percaya sehingga perlu dilawan dengan ajaran ortodoksi yang diwariskan oleh para Rasul.[5]

Dalam konteks ini, Paulus hendak menyampaikan kepada Timotius mengenai ajaran sesat yang berkembang di kota Efesus pada waktu itu, yaitu ajaran yang merupakan penggabungan paham dari golongan gnostisisme, ajaran Taurat Yahudi dan juga pengaruh filsafat Yunani mengenai penyembahan berhala yang divisualisaikan dalam bentuk patung-patung, "Timotius melayani sebagai gembala sidang di kota Efesus, dan sudah ada ajaran sesat yang merupakan campuran dari Gnostisisme, Taurat Yahudi dan penyembahan kepada Dewi Artemis (Dewi Orang Efesus). Pengaruh filsafat Yunani yang mengusung ajaran Gnostik yang memisahkan materi dan roh, juga ajaran Yudaisme dan penyembahan berhala"[6].

Para pengajar yang mengajarkan pemahaman menyimpang seringkali menyebut dirinya sebagai wakil Allah atau menyebut diri sebagai orang yang paling peka mendengar suara Tuhan sehingga suara itu harus disampaikan. Pengajar-pengajar menyimpang sering juga memamerkan diri dengan kegiatan-kegiatan ritual yang padat supaya tingkat kerohanian mereka dapat dinilai lebih baik dari kebanyakan orang.

Zaman sekarang banyak sekali pengajar yang muncul di media sosial dengan pengajarannya. Sekalipun pemahaman akan ajaran tentang Tuhan masih minim namun memiliki keberanian untuk mengajar. Seringkali tanpa disadari para pengajar ini mengajarkan hal yang berbeda dengan pengajaran kitab suci yang murni. Beberapa diantaranya bahkan ditemukan pengajaran yang tidak biasa menurut kebanyakan pengajar lain, baik mengenai asas-asas atau doktrin ataupun mengenai ajaran praktis dalam kehidupan Kristen sehari-hari. Orang Kristen harus peka dan mampu memilah pengajaran yang benar sesuai kitab suci agar tidak terjebak dalam pengajaran menyimpang, namun hal ini tidak mudah sebab tanpa disadari justeru banyak juga yang mempercayainya. Hal ini sering disebabkan karena rendahnya tingkat pemahaman seseorang mengenai suatu ajaran yang didengarnya.

Lebih miris lagi adalah ada beberapa orang Kristen yang sangat mengidolakan sosok seorang pengajar, sehingga setiap ajaran yang disampaikan oleh tokoh tersebut 'dipastikan benar seluruhnya'. Lebih dari itu, selain mempercayai seluruh pengajarannya, beberapa orang Kristen juga menganggap benar segala perilakunya sekalipun secara norma dan agama didapati adanya penyimpangan, bahkan ada juga orang Kristen yang dengan kuat membela perilaku para pengajar yang mengajarkan ajaran menyimpang. Sebuah tulisan menyebutkan bahwa orang yang mengidolakan segala perkataan, perilaku seseorang walaupun belum dipastikan kebenaran ada padanya maka ia seperti seorang yang menyembah berhala, "Kita mempercayai semua yang dikatakan oleh idola tersebut, dan menjadikannya standar kebenaran dalam hidup tanpa menyaringnya dengan kebenaran Firman Tuhan".[7]

Dalam ayat 3 para pengajar sesat melarang orang kawin agar mereka dapat hidup dalam kekudusan dan berkenan kepada Tuhan. Bisa jadi fokus dari larangan ini adalah kepada para pemimpin agama, selain agar

[4] J.Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus.* Bandung: Kalam Hidup, 2008, 37.

[5] Franseda Sihite, "Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti-Tritunggal Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16," *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 12.

[6] Ibid, 3

[7] https://www.jawaban.com/read/article dari_idola_jadi_penyembahan_berhalaorang_kristen_wajib_waspada//1

dapat menguduskan diri juga agar dapat fokus dalam melayani. Hal ini berbeda dengan kebenaran yang dipahami oleh orang-orang Kristen bahwa perkawinan adalah ketetapan Allah. Tuhan menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yang berbeda dan menjadikannya satu melalui perkawinan agar saling melengkapi. "Orang-orang yang menjadi alat dari roh-roh jahat, dan yang dengan cara licik berkeras menyatakan, bahwa adalah perlu memantangkan perkawinan dan makanan tertentu. Ajaran demikian langsung berlawanan dengan tujuan dari Penciptaan, teristimewa dengan tujuanNya untuk orang-orang percaya yang telah cukup diajar. Karena segala sesuatu yang diciptakan Allah bukan hanya baik di dalam dirinya sendiri, tapi adalah juga guna kepentingan manusia."[8] Para pemimpin dan pengajar Kristen perlu membangun sebuah keluarga melalui pernikahan agar mereka dapat menjadi teladan bagi banyak orang dalam hal saling mengasihi, menghormati, saling memberikan dukungan dan dalam hal ketundukan. Kejadian 2:18 menjelaskan, *"Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja,"* banyak orang menyakini konsep ini dan mengambil sikap dalam hidupnya untuk menikah. Menurut ayat ini, Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, satu untuk yang lainnya untuk saling melengkapi. Pernikahan adalah suatu karunia yang besar dari Allah. Pernikahan mengantar kita kedalam misteri "suatu daging yang asing dan mengagumkan dalam segala kepenuhannya." Pernikahan adalah suatu karunia untuk diterima dengan khikmat dan dipelihara dengan lembut.[9]

Kawin atau tidak kawin bukanlah kendala bagi seorang pemimpin atau orang kristen untuk dapat hidup benar, hidup saleh, hidup suci atau kendala dalam melayani. Yang terpenting ialah komitmen seseorang untuk hidup dalam kasih dan anugerah Tuhan yang telah menyucikan hati, pikiran dan setiap aspek hidupnya.

Pengajaran lain yang diajarkan oleh para pengajar menyimpang saat itu adalah larangan untuk makan makanan yang diciptakan Tuhan. Dalam ayat 3-5 para pengajar menyimpang berpendapat bahwa segala yang kurang baik di dunia ini dapat menodai keberadaan hidup seseorang. Makanan-makanan yang sifatnya kotor dapat dijadikan dasar oleh para pengajar untuk menguatkan bahwa tidak semua makanan, minuman boleh dimakan. Menurut pandangan –pandangan Gnostik dan dualism, "bahwa materi adalah jahat dan bukan diciptakan oleh Allah."[10] Selain itu ada juga pengajaran yang menekankan bahwa melalui makanan, minuman seseorang dapat diselamatkan atau tidak diselamatkan.

2.2. Berita – Berita Takhayul

Dalam ayat 7, Paulus menegaskan supaya Timotius mampu menghadapi dan menjauhi berita-berita yang tidak sesuai dengan pokok-pokok iman Kristen. "Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (versi online) Takhayul adalah: 1. sesuatu yang hanya ada dalam khayal belaka: 2 kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap ada atau sakti, tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak sakti.[11]

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini masih banyak orang Kristen yang mempercayai berita-berita takhayul dan cerita-cerita nenek tua yang beredar di kalangan masyarakat; baik cerita yang berkaitan dengan kesembuhan, berkat (rejeki atau keberuntungan) atau yang lainnya. Cerita-cerita takhayul yang sering diulang-ulang penyampaiannya sesungguhnya dapat menjadi sebuah keyakinan bagi pendengar, itulah sebabnya cerita takhayul dapat menghambat pertumbuhan rohani seseorang. Takhayul dan dongeng nenek-nenek tua menyebarkan berita bohong bahkan berita ini telah diolah dan didesain menjadi berita yang menarik dan sepertinya benar, namun sesungguhnya tidak benar.

Ajaran sesat yang terjadi di Efesus

[8]*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3,* Jakarta: Yayasan KBK/OMF, 2004, 720.

[9]Seri Antonius, *Pernikahan Kristen menurut perspektif Firman Tuhan.* Istitut Agama, and Keristen Negeri, "P-ISSN : 2549-3043 E-ISSN : 2655-3201" 6, no. 2 (2020): 229–238.

[10]*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3,* Jakarta: Yayasan KBK/OMF, 2004, 720.

[11] https://kbbi.web.id/takhayul

cukup berkembang, dimana banyak orang-orang yang mengajarkan dongeng dan silsilah, hal ini hanya menghasilkan persoalan, dan bukan karakter Kristus (1 Tim. 1:4). setiap orang percaya dinasihati agar selalu berjaga-jaga dengan ajaran sesat yang menekankan cerita takhayul dan dongeng nenek-nenek tua (1 Tim. 4: 7), peringatan ini harus direspon dengan baik sebab pengajaran sesat tersebut telah membuat banyak orang Kristen yang baik terpengaruh.

Dalam Alkitab ada orang-orang yang sengaja menyebarkan berita bohong, hal ini ditulis dalam surat (Tit. 1:13-14), "Kesaksian itu benar. Karena itu tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman, dan tidak lagi mengindahkan dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran." Dongeng dalam bahasa aslinya dari kata mythos yaitu cerita yang tidak hanya dibuat-buat tapi menyesatkan juga, sebab dikarang oleh guru palsu dengan maksud mengikuti keinginan hati dan menyimpang dari kebenaran yang diwahyukan. Ataupun suka dengan dongeng dan silsilah, sehingga hanya membuat persoalan belaka, dan Bukannya Berkarakter Kristus. Dalam ayat tersebut telah mengemukakan bahayannya "dongeng-dongeng Yahudi."[12]

Faktanya di zaman ini masih banyak orang Kristen yang percaya pada takhayul dan dongeng. Mereka merasa percaya diri dan memiliki yakin kuat setelah meminum air tertentu yang sudah dicampur dengan barang-barang tertentu. Ada juga yang mempercayai bahwa sesuatu yang dibungkus dengan kain hitam dan sudah dibacakan mantra memiliki kekuatan magis atau kesaktian tertentu. Ada juga yang menggunakan cara-cara tertentu untuk bisa mendapatkan jodoh. Dan ada juga orang Kristen yang melakukan pantangan tertentu karena telah mempercayai sebuah takhayul dalam hidupnya.

Bukti bahwa takhayul dan dongeng masih menjadi tantangan yang besar bagi pertumbuhan iman orang Kristen. Di setiap budaya dan daerah memiliki cerita dongeng, takhayul masing-masing, dan inilah yang menyebabkan banyak orang Kristen khususnya yang tinggal di daerah tertentu atau daerah yang masih terpencil sulit bertumbuh imannya. Takhayul dan cerita dongeng hanya dapat dilawan oleh firman Tuhan, Yesus berkata bahwa firman Tuhan dapat mengubah hidup, bahkan manusia bukan hanya hidup dari roti tetapi oleh firman Tuhan (Matius 4:4). Pengajaran tentang firman Tuhan yang baik dan benar akan membantu seorang Kristen meninggalkan takhayul dalam hidupnya dan berpegang teguh pada perkataan firman.

2.3. Melalaikan Ibadah yang Benar

Selanjutnya dalam ayat 7 – 8 Paulus mengingatkan Timotius agar fokus juga untuk mengajarkan kepada jemaat di Efesus mengenai ibadah yang benar. *"Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang".*

Di dalam ayat ini Paulus membedakan ajaran gnostik dan ajaran Kristen mengenai ibadah. Ibadah kelompok Gnostik lebih berfokus pada hal yang jasmani; seperti boleh atau tidak makan makanan yang menurutnya tidak boleh, misalnya daging-daging tertentu. Ibadah lain berkaitan dengan kawin atau tidak kawin, bertapa untuk beberapa waktu. Ibadah jenis ini lebih pada usaha sendiri dan dapat mengakibatkan kesombongan pribadi karena mengandalkan kekuatan manusia untuk memperolehnya. Bisa jadi kelompok Gnostik hanya berfokus pada hal kesalehan diri dalam hal ibadah. Memang ibadah juga bisa mengacu pada kesalehan, namun tidak hanya terbatas dalam pemahaman ini. Paulus dan Petrus menggunakan kata ibadah untuk "kata yang komprehensif dengan arti ketaatan kepada Injil di dalam seluruh bidang kehidupan. Itu menunjukkan suatu landasan untuk doktrin yang benar (Titus 1:1)"[13]

Ibadah bukan hanya sekedar sebuah liturgi namun lebih dari pada itu. Ibadah

[12]Aristo, Heri Kiswanto, Fonny Laoh, *Takhayul Dan Dongeng Menghambat Pertumbuhan Dalam Pendidikan Agama Kristen*. 3 (2023): 396–406.

[13]Charles F.Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Vol.3. Malang: Gandum Mas.2008, 874.

memiliki makna yang jauh lebih dalam yakni adanya hubungan yang erat antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesama. Di dalam ibadah mengandung banyak dampak bagi kehidupan kekristenan, itulah sebabnya dalam suratnya yang pertama Rasul Paulus mengingatkan kepada Timotius agar mengajarkan pentingnya ibadah yang benar kepada jemaat di Efesus. Ibadah bukanlah istilah yang asing bagi orang-orang pada umumnya, terlebih bagi mereka yang hidup dan percaya kepada Tuhan, ibadah justeru menjadi kebutuhan utama. Pada dasarnya Ibadah itu adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari pada ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain sebagai bentuk penyerahan hidup total kepada Tuhan, ibadah juga berhubungan dengan kehadiran Tuhan dalam hidup seseorang.

Latihlah dirimu beribadah, artinya, pikirkan untuk selalu menjalankan ibadah. Orang-orang yang ingin menjadi saleh harus melatih diri beribadah. Untuk hal ini dibutuhkan suatu latihan yang tetap dan terus-menerus. Alasannya diambil dari kegunaan beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, atau hanya berguna untuk waktu yang singkat. Pantang makan dan tidak menikah serta perbuatan-perbuatan serupa itu, walaupun baik sebagai tindakan mati raga dan penyangkalan diri, namun hanya sedikit gunanya. Perbuatan-perbuatan itu tidak banyak berpengaruh.

1. Ada banyak hal yang dapat diperoleh dengan beribadah. Beribadah akan mendatangkan manfaat sepanjang umur hidup kita, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang.
2. Keuntungan beribadah banyak terdapat di dalam janji itu. Dan janji yang diberikan kepada orang-orang saleh berkaitan dengan hidup yang sekarang ini, tetapi secara khusus janji-janji itu berkaitan dengan kehidupan yang akan datang. Sebagian besar janji-janji di dalam Perjanjian Lama merupakan berkat-berkat yang bersifat sementara, namun di bawah Perjanjian Baru berkat-berkat itu bersifat rohaniah dan kekal. Jika orang-orang saleh hanya memperoleh sedikit hal-hal baik dari kehidupan yang sekarang ini, hal-hal baik itu akan ditambahtambahkan kepada mereka di dalam kehidupan yang akan datang.
3. Tidak cukup jika kita hanya menjauhi takhayul dan dongeng nenek-nenek tua belaka, tetapi kita juga harus melatih diri untuk beribadah. Kita tidak saja harus berhenti berbuat jahat, tetapi kita juga harus belajar berbuat baik (Yes. 1:16-17), dan harus melatih diri kita untuk beribadah.
4. Pada akhirnya, orang-orang yang sungguh-sungguh saleh, yaitu yang taat beribadah, sama sekali tidak akan menderita kerugian, tak peduli apa pun jadinya dengan orang-orang yang melakukan latihan badani, karena ibadah itu mengandung janji.[14]

Di masa kini banyak orang Kristen yang kurang bersemangat dalam melakukan ibadah yang benar dan berkenan kepada Tuhan. Beberapa merasa mereka sangat kehilangan dan kerugian waktu ketika harus beribadah. Hal ini menyebabkan orang Kristen kehilangan berkat dari ibadah, pertemua dengan Tuhan dalam ibadah dianggap tidak memiliki nilai menguntungkan bahkan disebut sebagai kerugian waktu dan tenaga.

Orang Kristen yang beribadah karena dorongan orang lain, karena ada faktor luar yang menarik perhatian adalah orang yang melalaikan ibadah yang benar kepada Allah. Ibadah yang benar harus datang dari kerinduan hati seseorang; kerinduan akan hadirat Tuhan, akan kuasa Tuhan yang mengubahkan hidup melalui ibadah, kerinduan akan ketaatan dan kesetiaan dalam pengabdian pada Tuhan. Ada juga orang Kristen yang beribadah tanpa menjiwai pujian dan doa yang dinaikkan, doa hanya keluar dari mulut tanpa iman dan hanya sekadar seremoni, pujian hanya sekadar terdengar suara tanpa adanya kesungguhan. Ibadah yang tanpa berfokus pada kebenaran firman Tuhan dan maksud untuk memberi sesuatu kepada Allah adalah ibadah yang sia-sia.

Yesus menjelaskan tentang ibadah yang benar, bahwa ibadah itu harus dilakukan

[14]https://alkitab.sabda.org/commentary.1Tim 4:1-16

dalam penyembahan roh dan kebenaran akan pemahaman tentang Tuhan (Yohanes 4:23-24). Setiap orang harus benar-benar mengalami lawatan ilahi, memfokuskan seluruh hidup kepada kehadiran Tuhan. Jadi segala pikiran, perasaan, kekuatan, perkataan berfokus pada kehadiran Tuhan. Yang perlu diperhatikan saat menyembah dalam kebenaran adalah seseorang harus memahami, menyakini, mengimani bahwa Yesus adalah Tuhan yang benar serta lakukan sesuatu yang benar dan berkenan untuk Tuhan selama ibadah.

2.4. Tidak Mampu Menunjukkan Teladan Hidup yang Benar.

Zaman ini hampir tidak dapat dibedakan antara orang Kristen dengan non-Kristen, misalnya yang berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang tampak melakukan hal yang sama; baik ia seorang Kristen atau bukan. Ada orang yang dikenal sebagai penipu, sudah banyak orang yang menjadi korbannya, baik kerugian uang maupun kerugian barang dalam jumlah yang banyak, mirisnya orang yang dikenal sebagai penipu itu adalah justeru seorang yang beragama Kristen. Banyak orang berjuang agar hidup mereka dapat diteladani oleh orang lain, namun ada juga yang mengabaikan hal ini. Kadang-kadang seseorang hanya berpikir hidup untuk dirinya tanpa harus memikirkan orang lain dengan berusaha memiliki teladan hidup yang baik. Dalam ayat 12 Paulus mengingatkan bahwa Timotius harus mampu menunjukkan teladan yang baik dan benar bagi semua orang, sebab keteladanan hidup dapat membangkitkan iman dan pertumbuhan hidup rohani orang lain. Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa panggilannya menjadi pelayan Kristus menuntut penyerahan secara setia, baik dalam hidupnya pribadi maupun dalam pelayanannya terhadap sesama Kristen. Dia harus berhati-hati baik dalam mengajar tentang kebenaran maupun dalam mempraktekkan ajarannya supaya tidak menjadi batu sandungan, terlebih lagi karena usianya masih begitu muda, "jangan memberi kesempatan kepada orang-orang sehingga mereka merendahkan kamu…."[15]. Usia Timotius yang yang masih relatif muda dan kurangnya keberanian tidak boleh menjadi alasan bagi orang lain memandangnya rendah, "jangan seorangpun yang menganggap engkau rendah (κατα-φρονειτω imper. Καταφρονεω yang artinya menghina), pada waktu itu Timotius masih relatip muda, waktu menerima surat ini".[16]

Ada orang yang menjalani hidup keagamaannya sudah cukup lama, namun tidak dapat memberikan teladan baik kepada orang lain dalam hal perkataan, kesetiaan, kesucian. Keteladanan hidup adalah sebuah alat yang paling baik agar iman seseorang dapat bertumbuh. Yesus mengingatkan murid-muridNya agar di manapun berada harus selalu menjadi seperti garam dan terang dunia. Garam dan terang adalah benda yang memberikan teladan baik bagi seseorang. Ada banyak orang yang tersandung karena kurangnya teladan hidup yang baik dari setiap orang Kristen. Setiap orang Kristen seharusnya mampu menunjukkan teladan hidup yang benar dalam hal perkataan, tingkah laku, kesetiaan, kasih dan kesucian. Selain pengajaran menyimpang, berita-berita takhayul, ibadah yang tidak benar, teladan hidup yang tidak baik juga menjadi tantangan yang menyebabkan kehidupan iman kristen seseorang sulit bertumbuh. Arti kata teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya)[17]

Di kalangan pemuda-pemudi, masalah tingkah laku buruk banyak ditemukan. Hal seksualitas menjadi salah satu masalah umum, bukan hanya di kota-kota besar, tetapi juga di daerah pedesaan. Di usia yang beranjak dewasa, pemuda-pemudi mengalami pubertas dan cenderung mudah terseret kepada palampiasan hawa nafsu yang tidak benar, seperti menonton konten-konten berbau pornografi. Apalagi zaman sekarang, semua orang menggunakan gadget atau komputer dan sangat mudah mengakses tontonan-

[15]J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus.* Bandung: Kalam Hidup, 2008, 41

[16]https://rdtharianja.blogspot.com/2014/10/tafsiran-1-timotius-41-16.html

[17] https://kbbi.web.id/teladan

tontonan yang berbau pornografi. Tontonan-tontonan tersebut dapat mempengaruhi para pemuda, termasuk pemuda Kristen untuk melakukan tindakan buruk lainnya. Ada saja pemuda-pemudi yang pacaran sampai larut malam dan di tempat-tempat sepi. Belakangan akhirnya menikah muda karena hamil di luar nikah. Pendeknya pemuda Kristen belum menunjukkan keteladan yang seharusnya sesuai dengan Alkitab.[18]

Paulus mengingatkan Timotius agar senantiasa mampu menunjukkan keteladanan, sebagai pemimpin muda yang memiliki sifat, karakter baik dengan menghadirkan teladan baik bagi banyak orang Kristen pada masa itu. Melalui keteladanan yang baik diharapkan agar Timotius dapat menjadi berkat dalam sikap, perbuatan dan gaya hidup jemaat Efesus. Bila mana orang percaya melihat di dalam diri pemimpin Kristen mampu mencerminkan karakter Yesus Kristus maka dengan sendirinya mereka akan menghormati dan meneladaninya. Frasa 'dalam perkataanmu dan dalam tingkah lakumu' menunjuk pada perbuatan seorang pemimpin rohani harus sama dengan perkataannya. Oleh sebab itu keteladanan harus diwujudkan dalam dua hal itu: keteladanan dalam tingkah laku harus nampak dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Kasih dalam bahasa Yunani αγαπε yang artinya mengacu pada kemurahan hati yang tak dapat ditaklukkan. Menjadi teladan merupakan salah satu syarat yang paling penting untuk seorang pemimpin gereja. Kata Yunani yang diterjemahkan teladan adalah *tupos* yang berarti model, gambar, ideal atau pola.

Dalam ayat 2 dan ayat 7 sebelumnya, Paulus menyebutkan ciri pengajar palsu yaitu mengucapkan dusta dimana-mana dan dengan membesar-besarkan cerita dongeng-dongeng dan cerita-cerita takhayul. Orang Kristen yang bertumbuh harus senantiasa memperhatikan sabda Tuhan dan ajaran yang sehat agar tidak menjadi batu sandungan (1 Tim. 4:6). Paulus mendorong agar Timotius menunjukkan teladan yang pertama-tama ialah dalam hal perkataan. Dalam Amsal 18:13 dijelaskan bahwa orang yang memberi jawab sebelum mendengar adalah kebodohan yang dapat menimbulkan malapetaka. Orang yang lebih suka berbicara daripada mendengar, seperti orang bebal yang tidak suka pada pengertian, tetapi hanya suka membeberkan isi hatinya yang belum tentu benar agar orang lain mendengar pandangan-pandangannya (Ams. 18:2).

Saat ini setiap orang bebas berbicara, namun sangat disayangkan banyak juga orang Kristen yang mengucapkan kata-kata kotor dan tidak sesuai dengan perkataan yang lemah lembut seperti yang dimaksudkan oleh Yesus. Karena kata-kata yang sembrono akan menyakitkan hati orang yang mendengarkan, tetapi kata-kata hikmat menyembuhkan dan menguatkan jiwa yang mendengar (Ams. 12:18). Sangat penting bagi setiap orang Kristen memilih perkataan yang baik untuk membangun bukan untuk menghancurkan, sebab berbicara dengan lemah lembut sanggup meredakan amarah (Ams. 15:1). Yesus mengajarkan bahwa setiap perkataan sia-sia yang diucapkan oleh seseorang harus dipertanggungjawabkan pada hari penghakiman (Matius 12:36), ini berarti perkataan yang sia-sia dapat menyesatkan dan merusak diri sendiri selain juga merusak orang lain. Perkataan yang tidak teratur, terkontrol atau merusak dapat menyebabkan pertengkaran dan kemarahan yang tidak terkendali sehingga tidak memuliakan Tuhan. Sebelumnya Paulus sudah mengingatkan kepada jemaat di Efesus melalui suratnya agar orang-orang percaya jangan mengucapkan perkataan yang kotor namun senantiasa mengucapkan perkataan yang membangun bagi setiap orang (Efesus 4:29) *"Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia."* Dan lagi perkataan kotor, tidak senonoh tidak mencerminkan kasih karunia Tuhan yang ada dalam hidup seseorang, tidak mencerminkan bahwa seseorang adalah pribadi yang mampu mengucap syukur kepada Tuhan (Efesus 5:4), *"Demikian juga perkataan yang kotor, yang kosong atau yang sembrono--karena hal-hal*

[18] Elda Buana Gurning, "Teladan Orang Muda Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12," *HAGGADAH; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 6–7.

ini tidak pantas--tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur."

Setiap orang Kristen harus menjadi teladan yang benar, teladan yang hidup dari iman Kristen yang penuh dalam cara bersikap, bertindak melalui apa yang diimani, dan dalam tindakan kasihnya. Iman Kristen harus menyentuh setiap aspek kehidupan, baik moral maupun sosial. Tingkah laku bukanlah persoalan teknis atau hasil rekaan dari luar, tetapi suatu realitas dalam diri seseorang yang dapat dilihat oleh orang banyak di sekitar. Setiap orang Kristen harus memahami seperti apa sesungguhnya dirinya harus bertindak, berlaku supaya dapat menjadi berkat bagi yang lain. Paulus pernah mengingatkan jemaat Efesus dengan perkataan ini, *"janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuahkan apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu."* (Efesus 5:11). Setiap orang Kristen harus menjaga diri agar tidak melakukan hal-hal yang sia-sia dan yang keji seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Dengan menunjukkan perilaku yang baik maka setiap orang yang melihatnya akan diberkati, dibangun hidupnya. Contoh perilaku benar yang dapat membangun iman orang Kristen yang lain ialah rajin memuji Tuhan, setia membaca firman Tuhan, taat berdoa.

Setiap orang Kristen harus menjadi teladan yang hidup dari iman kepada Kristus yang penuh dengan kasih. Di jemaat lain yakni jemaat Korintus, Paulus berkata bahwa jika tiap jemaat memiliki berbagai karunia rohani, mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan namun jika tidak memiliki kasih maka karunia itu menjadi "tidak berguna". Dalam bahasan yang lain Paulus menyebutkan bahwa jika ada seseorang yang rela memberi nyawa, suka berbagi dan rela memberikan tubuhnya untuk dibakar tetapi jika tidak memiliki kasih, maka semua itu menjadi "tidak berfaedah" (1 Korintus 13:2-3). Salah satu bukti kasih yang nyata dalam kehidupan seseorang adalah adanya kesabaran. Sifat sabar adalah sifat yang dimiliki oleh Tuhan, itulah sebabnya Tuhan disebut sebagai pribadi yang panjang sabar (Kel. 34:6; Bil. 14:18). Kasih merupakan sifat Allah yang terutama harus ada dalam kehidupan orang Kristen. Kasih harus merupakan sesuatu yang dilakukan, bukan hanya sesuatu yang dibicarakan atau hanya dirasakan. Rasul Paulus dalam suratnya yang pertama di Korintus mengatakan bahwa kasih lebih besar dari iman dan pengharapan (1 Korintus 13:13) dan lebih mulia dari segala karunia Rohani (1 Korintus 13:3-7), karena kasih dalam hidup tidak akan pernah berkesudahan (1 Korintus 13:8). Setiap pelayanan dan perbuatan orang Kristen memerlukan kasih, karena kasih merupakan dasar dari segalanya. Tanpa adanya kasih, maka kehidupan orang-orang Kristen akan menjadi sia-sia, karena hanya kasih Allah yang dapat menjadikan orang-orang Kristen hidup dengan tertib dan mampu menjauhi dosa. Orang-orang Kristen dan orang lain yang belum percaya, membutuhkan kasih yang sempurna dari pada Bapa surgawi.

Yesus mengajarkan bahwa hidup orang Kristen yang menjadi berkat adalah jika mereka mampu mengasihi sesamanya dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan (Matius 22:37). Nasihat yang pernah Paulus sampaikan kepada jemaat di Efesus sebelum nasihat ini disampaikan kembali kepada Timotius sebagai gembala yang baru ialah agar jemaat senantiasa hidup dalam kasih, *"dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah"* (Efesus 5:2).

Dalam peringatan sebelumnya di ayat 1, Paulus mengingatkan bahwa ada orang – orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran-ajaran setan. Dalam pelayanannya di jemaat Efesus, Paulus menyampaikan sekaligus sebagai peringatan kepada jemaat (orang Kristen) sebelum dia meninggalkan jemaat, bahwa akan datang serigala-serigala yang ganas dan siap menerkam kawanan domba, bahkan akan muncul orang-orang yang mengajarkan ajaran palsu dan menarik murid-murid Kristus ke jalan lain (Kisah Para Rasul 20:29-30). Orang Kristen harus setia mempertahankan imannya yaitu doktrin yang benar yang berbeda dengan ajaran iblis yang diteruskan oleh guru-guru palsu serta pengajar-pengajar sesat. Selain

setia percaya dalam hal doktrin, Paulus mendorong agar jemaat memiliki kesetiaan kepada iman yang mengajarkan bahwa Yesus adalah Tuhan yang bangkit, hidup, mengampuni dosa dan sanggup menolong setiap orang. Memang tidak mudah untuk tetap setia dan berpegang teguh pada Injil, kebenaran dan pengajaran yang benar di tengah kuatnya godaaan dan tipu muslihat yang berkembang di masyarakat, sebab seseorang bisa saja dikucilkan atau diintimidasi oleh pihak-pihak tertentu. Selain harus setia pada Injil dan pangajaran, di masa kini orang Kristen juga harus setia pada pasangan masing-masing, agar setiap orang dapat menjadi berkat dalam hal pernikahan.

Para pengajar palsu menunjukkan *asketisme* (mengasingkan diri) yang ekstrem untuk mencapai kesucian hidup, namun pengajar firman Tuhan yang sejati menekankan perlunya latihan rohani yang disiplin untuk terus menjaga kesucian hidup; pikiran, perkataan, perbuatan. Pesan Paulus kepada Timotius sebagai orang Kristen sekaligus pemimpin yang masih muda adalah agar dia menjaga kesucian hidupnya dari berbagai-bagai hal. Tetapi caranya bukan dengan mengasingkan diri atau beraskese seperti yang diajarkan dan dilakukan oleh para pengajar palsu waktu itu, melainkan dengan berlaku kudus dalam segala perilaku, dalam pergaulan sesuai dengan firman Tuhan.

Yesus adalah teladan utama dalam kekudusan. Dalam khotbahnya di bukit, Yesus berkata, "*Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka yang akan melihat Allah"* (Matius 5:8). Pada kesempatan yang lain, Yesus mengunjungi Bait Allah orang Yahudi dan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah, Ia menegor dengan keras para penjual karena tidak menguduskan tempat itu (Matius 21:13). Allah memperkenalkan diriNya sebagai pribadi yang kudus, oleh sebab itu Ia meminta kepada setiap orang untuk berjuang menguduskan diri dengan taat pada ketetapanNya, jangan menajiskan diri dengan segala perbuatan jahat dan dengan segala pikiran jahat, *"Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus"* (Imamat 19:2; 1 Petrus 1:16).

Masalah kesucian yang berkembang di Efesus ialah adanya percabulan, *"tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut sajapun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang-orang kudus."* (Efesus 5:3), itulah sebabnya ketika Paulus melayani di Efesus ia mengingatkan jemaat mengenai perilaku buruk ini, supaya dijauhi oleh orang Kristen. Tentu saja karena masalah ini serius dan berkembang pesat di Efesus saat itu. Kini nasihat yang sama dan perintah untuk menguatkan Timotius supaya mampu menunjukkan teladan hidup dalam kekudusan. Kegagalan seorang Kristen dalam menunjukkan teladan hidup yang berkaitan dengan menjaga kekudusan hidup akan selalu mejadi batu sandungan bagi kehidupan rohani orang lain.

2.5.Ketidaktekunan Belajar Firman Tuhan

Pasal 4:13, *Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar*.Hal lain yang menyebabkan seorang Kristen tidak bertumbuh imannya adalah karena tidak tekun dalam membaca dan belajar firman Tuhan. Ketekunan dalam belajar dan membaca firman Tuhan adalah syarat mutlak agar seorang Kristen dapat bertumbuh dalam iman Kristen. Paulus menyampaikan hal ini kepada orang Kristen di Roma bahwa pendengaran akan firman Tuhan adalah cara untuk menumbuhkan iman (Roma 10:17). Paulus menasihati sekaligus mengingatkan Timotius bahwa ia harus menjadi model dalam ketekunan membaca Kitab Suci di hadapan orang Kristen lain. "Pelayan Kristus harus menjaga dirinya terampil secara rohani dengan santapan rohani yang layak".[19] Bagi orang Kristen, firman Tuhan adalah satu-satunya pedoman hidup yang harus terus menerus diingat, jika ada orang Kristen yang tidak suka membaca firman maka sulit baginya untuk dapat bertumbuh secara rohani. Membaca Alkitab

[19]*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta: Yayasan KBK/OMF, 2004, 721.

merupakan salah satu ciri khas orang Kristen yang sudah percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya sebab Alkitab adalah perkataan Tuhan yang tertulis.

Kata bertekun menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berkeras hati dan sungguh-sungguh (bekerja, belajar, berusaha, dan sebagainya): tetap berpegang teguh pada (adat dan sebagainya).[20] Bertekun juga merupakan sebuah ketetapan hati, kerajinan yang dilakukan terus menerus, kesungguh-sungguhan dalam bertindak. Kata "bertekun" dalam interlinear memakai kalimat pusatkanlah perhatianmu, yang berasal dari bahasa Yunani prosece (prosekhe) dari kata dasar προζεχω (prosekho) dengan bentuk kata verb imperatif present aktif orang kedua tunggal yang diterjemahkan memperhatikan, berjaga-jaga, berdedikasi. Bertekun ini merupakan sebuah kata kerja perintah untuk menyatakan suatu kegiatan yang dilakukan sekarang untuk selamanya, atau mengarahkan objek untuk melanjutkan tindakan yang sedang berlangsung.[21] Dalam bahasa sederhana perintah Paulus ini bisa merujuk pada sikap sungguh-sungguh dari Timotius untuk membacakan, menerangkan kitab suci kepada orang-orang percaya di Efesus supaya orang-orang mengerti. Dalam sebuah tulisan yang dikutip oleh penulis dijelaskan bahwa, "Timotius harus mengutamakan kegiatan membaca. Dalam bahasa aslinya tidak disebut kitab-kitab suci. Namun jelas bahwa yang dibacakan di dalam ibadah jemaat itu kitab Perjanjian Lama dan juga surat-surat Paulus yang sudah beredar (Band. 1 Tes 5:27; Kol 4:16). Pada saat itu Perjanjian Baru belum lengkap"[22]

Dengan bertekun membaca kitab suci akan memampukan seorang Kristen bertahan dalam setiap kesulitan, mampu membedakan apa yang baik dan berkenan kepada Allah, mampu membedakan kehendak Allah atau bukan, lebih peka mendengar suara Tuhan dan pimpinan Roh Allah sehingga mampu menghasilkan hidup dengan karakter Allah seperti yang dijelaskan oleh Paulus kepada jemaat di Galatia (Galatia 5:22-23). Orang yang membaca kitab suci namun tetap menjadi orang Kristen yang belum dewasa adalah orang yang tidak membaca kitab suci dengan baik, dengan sungguh-sungguh dan dengan ketetapan hati. orang Kristen yang membaca kitab suci hanya secara selektif, memilih-milih pokok penting yang disukai dan sesuai keinginannya tidak dapat disebut membaca Alkitab dengan tekun. Sebab pembaca seperti itu tidak mampu menghasilan perenungan, tafsiran, penilaian, atau tanggapan yang lebih baik mengenai kitab suci secara keseluruhan. Jika seseorang ingin bertumbuh maka ia harus dengan sengaja bertekun dalam pembacaan kitab suci. Kepada orang percaya di Roma, Paulus menegaskan bahwa kitab suci itu berkuasa dan sanggup menyelamatkan, mengubahkan hidup seseorang (Roma 1:16). Itulah sebabnya Paulus mengingatkan Timotius tentang penting dan kuasa firman Tuhan sehingga ia menuliskan suratnya untuk kedua kalinya kepada Timotius agar mengajarkan orang Kristen mengikuti dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh firman Allah karena firman itu akan menuntun, mengajar pada kebaikan, menyatakan dan menjelaskan akan sebuah kesalahan, memperbaiki kelakuan seseorang dan mendidik orang dalam kebenaran Tuhan (2 Timotius 3:16).

Salah satu jalan untuk membangun iman dengan kokoh adalah dengan rajin dan tekun membaca kitab suci. Jemaat mula-mula bertumbuh dalam kasih, pengenalan dan iman kepada Tuhan Yesus yang telah bangkit sebagai Juruselamat karena mereka bertekun dalam pengajaran kitab oleh para rasul (Kisah Para Rasul 2: 42, 46). Ketekunan membaca dan mempelajari firman Tuhan akan menolong seorang Kristen untuk memahami dan terdidik dalam hal pokok-pokok iman Kristen dengan lebih baik, ia akan menjadi orang yang memahami ajaran-ajaran yang sehat dan benar (1 Timotius 4:6). Dalam kitab Mazmur 119:105 dijelaskan bahwa firman Tuhan itu adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan. Artinya orang yang tekun dan setia mempelajari firman akan terus berjalan di

[20] https://kbbi.web.id/tekun

[21] Andrew Jeklin, "Bertekun Dalam Pembacaan Kitab Suci" 1, no. July (2016): 50.

[22] Ibid.

jalan yang benar, ia tidak akan terantuk dan tersandung oleh pengajaran atau hal apapun sebab ia telah melihat dengan jelas segala yang ada di sekeliling jalan hidupnya. Keengganan membaca firman Tuhan dengan tekun menyebabkan iman seorang Kristen kerdil, tidak bertumbuh dan bahkan mati.

2.6.Lalai Menggunakan Karunia Rohani

"Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua." (1 Timotius 4:14). Disebabkan karena adanya orang-orang Kristen yang lalai dalam menggunakan karunia rohani yang diberikan oleh Allah kepadanya masing-masing, oleh sebab itu Paulus mengingatkan Timotius agar senantiasa menggunakan karunia rohani dan juga agar ia memberikan dorongan kepada jemaat di Efesus untuk selalu menyadari dan menggunakan karunia rohani dalam setiap pelayanan. "Juga dia tidak boleh melupakan dan membiarkan tidak digunakan karunia istimewa yang dimilikinya untuk pelayanan demikian. Perhatikan, bahwa kemampuan melayani yang diberikan Allah itu memerlukan kerjasama manusia untuk pelaksanaan sepenuhnya."[23] Sebelumnya, Paulus sudah terlebih dahulu mengingatkan Timotius tentang pentingnya menggunakan dan mengobarkan karunia Allah dalam setiap pelayanan agar dapat membangun orang lain. "*Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu"* (1 Timotius 1:16).

Setiap orang yang telah mempercayakan dirinya kepada Yesus sebagai Juruselamat secara pribadi adalah orang-orang yang telah menerima karunia rohani, yakni karunia iman. Tidak semua orang diberi karunia iman, itulah sebabnya mereka sulit dan berkeras hati untuk tetap kokoh tidak mempercayai Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Iman yang hidup dan bertumbuh akan menghasilkan berbagai-bagai karunia rohani, sebab Tuhan mengaruniakan talenta dan karunia rohNya kepada orang-orang yang tepat (sesuai kemampuannya) menurut Allah sesuai iman dan kasihnya kepada Tuhan. Sebelumnya Rasul Paulus pernah menyampaikan kepada jemaat di Efesus mengenai karunia rohani ini, bahwa tiap-tiap orang dianugerahi kasih karunia menurut ukuran Kristus*, "Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus"* (Efesus 4:6).

Dengan adanya kemauan untuk mengembangkan karunia rohani yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya maka seseorang akan berpotensi untuk bertumbuh dalam iman. Karunia roh harus sengaja dikembangkan, dipakai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pelayanan gerejawi, pelayanan pada keluarga atau kepada sesama di lingkungan masyarakat sekitar agar terus bertumbuh dan menghasilkan buah-buah roh, dalam hal ini berkaitan dengan kemajuan sifat, karakter, kebiasaan dan perilaku seorang Kristen yang bertumbuh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Tidak ada cara lain yang dapat dilakukan agar seseorang dapat bertumbuh dalam iman dan dalam pelayanan selain dengan cara memaksimalkan karunia rohani yang ada padanya. Memang tidak mudah bagi seseorang untuk memaksimalkan dan mengembangkan karunia rohani yang ada, ia harus bersedia membayar harga yakni memberikan waktunya lebih banyak, memberikan tenaganya dengan maksimal, dan tidak luput juga harus ada dana yang dikeluarkan oleh seseorang ketika ia bersedia mengembangkan karunia rohaninya. Inilah yang mungkin menjadi salah satu alasan seseorang enggan mengembangkan dan menggunakan karunia rohani yang ia miliki, yakni karena tidak mau berkorban lebih banyak. Hal seperti ini bisa digambarkan seperti ranting dari pohon anggur yang kering dan dibuang oleh tuannya kedalam api karena tidak menghasilkan buah, demikianlah orang yang tidak mau mengembangkan karunia rohaninya. Sebab kita bukan saja dirancang

[23]*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta: Yayasan KBK/OMF, 2004 , 722

untuk bertumbuh dalam iman tetapi juga berbuah dalam iman (Yohanes 15:6).

Dalam Injil Matius 25, Yesus mengajarkan tentang talenta yang diberikan kepada setiap orang sesuai kemampuannya. Bahasan utama dalam nats ini ialah tanggung jawab dalam mengembangkan, memakai segala hal yang telah Tuhan percayakan selama seseorang masih ada di dunia ini. Kepergian tuan dalam waktu lama menggambarkan keberadaan Sang pemilik langit dan bumi yang saat ini berada di Sorga dan sedang menyaksikan kesetiaan, ketaatan dan tanggung jawab setiap orang. Hamba yang dipercayakan satu talenta memutuskan untuk tidak mengembangkan talenta itu; ia menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikannya (Matius 25:18) dan akhirnya, daripadanya diambil seluruh talenta itu (Mat. 25:28), ia menjadi pribadi yang tidak berguna, pribadi yang jahat dan hanya memikirkan hal buruk dalam hidupnya sehingga ia pantas dicampakkan sebab ia tidak bertumbuh (Mat.25:30). Tidak ada tanda-tanda bahwa hamba ini memiliki kemauan dan semangat dalam mengerjakan tanggung jawab dan kemauan untuk mengembangkan segala karunia rohani yang ada padanya.

Jika seseorang mau dan berkomitmen mengembangkan setiap karunia rohani yang Tuhan percayakan kepadanya, ia tidak selalu memikirkan berapa harga yang harus ia bayarkan; baik mengenai waktu, tenaga, biaya, niscaya ia akan menjadi pribadi yang bertumbuh dalam iman, bertumbuh dalam pengenalan akan kasih Tuhan sehingga ia akan berbuah bagi banyak orang.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian literatur dengan mengamati, menganalisa redaksi. Yakni menganalisa bagaimana penulis menggunakan materi dari sumber-sumber yang digunakannya sesuai dengan tujuan penulisannya. Untuk mencapai tujuan teologis dan implikasinya, penulis meredaksi bahan atau materi dari sumber-sumber yang dibaca dengan menambah, mengubah dan atau menghilangkan bagian-bagian tertentu baik isi maupun konteksnya agar lebih mudah dipahami.

Sumber-sumber yang dianalisa oleh penulis ialah materi yang berkaitan dengan petumbuhan iman, ajaran sesat dan kiat-kiat dalam menghadapinya, materi yang berkaitan dengan analisa tentang takhayul, dongeng pada masa lampau dan kaitannya dengan masa kini, materi berkaitan dengan ibadah yang benar, teladan hidup yang mencakup kekudusan, perkataan, kasih. Materi lain ialah yang berkaitan dengan topik ketekunan belajar tentang firman Tuhan dan kesetiaan menggunakan karunia rohani dalam pelayanan gerejawi dan dalam kehidupan sehari-hari.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebab-sebab Rasul Paulus menulis suratnya yang pertama kepada Timotius adalah karena Paulus menyadari bahwa keadaan jemaat yang ada di Efesus saat itu kurang bertumbuh. Banyaknya pengajaran dari para pengajar sesat menyebabkan iman orang-orang Kristen goyah, sehingga tidak sedikit dari antara mereka yang mengikuti ajaran-ajaran menyimpang. Penulis menguraikan paling tidak ada enam hal yang berkaitan dengan tidak bertumbuhnya iman Kristen seseorang; dalam konteks ini merujuk pada kasus jemaat di Efesus pada saat itu, yaitu:

1. Adanya Pengajar - Pengajar yang mengajarkan ajaran menyimpang dari pengajaran Kristen yang pernah Paulus ajarkan.
2. Para pengajar sesat sangat bersemangat menyampaikan berita – berita takhayul kepada jemaat.
3. Beberapa orang Kristen melalaikan Ibadah yang benar karena mengikuti ibadah yang lain menurut ajaran para pendusta.
4. Beberapa pemimpin jemaat justeru tidak mampu menunjukkan teladan hidup yang benar seperti teladan Yesus Kristus.
5. Ada juga jemaat yang sudah tidak tekun dalam belajar Firman Tuhan.
6. Selanjutnya jemaat sudah mulai lalai dalam menggunakan karunia Rohani yang ada pada mereka.

Kenyataannya adalah bahwa hal-hal di atas masih banyak terjadi di dalam gereja dan

kehidupan orang Kristen pada masa kini. Sehingga penting bagi para pembaca, para pemimpin gereja, pemimpin Kristen untuk mengambil langkah –langkah praktis dalam mencegah terjadinya kemunduran dan kemandekan pertumbuhan iman Kristen kepada setiap jemaat Tuhan. Pokok pentingnya ialah bahwa setiap orang Kristen harus memiliki komitmen untuk mau bertumbuh; ia harus setia beribadah kepada Tuhan yang benar, ia harus bertekun mempelajari firman Tuhan, melayani Tuhan dengan segala karunia rohani yang ada padanya tanpa harus mempertimbangkan rugi atau untung, tanpa harus mempertimbangkan harga yang harus dibayarnya. Orang-orang yang berkomitmen melakukan hal-hal ini sudah dipastikan akan bertumbuh dalam iman pada Tuhan Yesus. Mereka akan berakar kuat dan hidupnya akan menunjukkan karakter-karater Yesus (Galatia 5:22-23), mereka akan menjadi garam dan terang bagi dunia dimana ia tinggal (Matius 5:13-16), mereka akan disebut sebagai hamba-hamba yang baik dan setia kepada panggilan dan tanggung jawab pada tuannya dan layak untuk menikmati kebaikan tuannya (Matius 25:23).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Iman digambarkan seperti suatu makhluk hidup yang dalam prosesnya ada sebuah pertumbuhan. Pertumbuhan ini tidak sama dengan pertumbuhan mahkluk hidup lainnya, pertumbuhan iman dapat dilihat dari karakter hidup yang dihasilkan oleh seseorang. Karakter ini akan diekpresikan dalam setiap kebiasaan dan tindakannya sehari-hari. Orang yang bertumbuh dalam iman akan hidup oleh iman dan mengikuti gaya dari iman tersebut. Jika ia mengimani Yesus Kristus maka seseorang akan hidup seperti karakter Yesus. Kasih adalah nilai utama dalam karakter Yesus, iman tanpa kasih adalah sia-sia.

Penulis menyadari tentang terbatasnya penjelasan, pemaparan dalam penelitian ini, karena itu penulis sangat mengharapkan adanya masukan yang positif dan membangun dari setiap pembaca. Walau demikian, paling tidak tulisan ini dapat memberikan gambaran singkat dan jelas kepada setiap orang Kristen atau kepada setiap pemimpin Kristen bahwa ada hal-hal yang harus diwaspadai dalam perjalanan kehidupan Kristen seseorang. Alkitab mejelaskan pada masa lalu namun realita masih terjadi sampai masa kini. Seorang Kristen perlu membaca tulisan ini karena dapat menolong untuk terus bertumbuh dalam iman.

DAFTAR PUSTAKA

Antonius, Seri. 2020. Pernikahan Kristen menurut perspektif Firman Tuhan. *Institut Agama, and Kristen Negeri*, "P-ISSN : 2549-3043 E-ISSN : 2655-3201" 6, no. 2. 229–238.

Aristo, Kiswanto, Heri. Laoh, Fonny. 2023. Takhayul Dan Dongeng Menghambat Pertumbuhan Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Innovative.* Vol. 3.396–406.

Brill, J.Wesley. 2008. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus.* Kalam Hidup. Bandung

Gurning, Elda Buana. 2023. "Teladan Orang Muda Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12," *HAGGADAH; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2. 6–7.

Jeklin, Andrew. 2016. "Bertekun Dalam Pembacaan Kitab Suci". *Manna Rafflesia.* Vol. 1, 50

Kepercayaan dan Kehidupan Kristen, Yogyakarta: STTII, 2004, 286.

Pfeiffer, Charles F. 2008. *Tafsiran Alkitab Wycliffe.* Volume 3. Gandum Mas. Malang

Rusli, Djohan. 2023. "Model Misi Gereja Menghadapi Ajaran Sesat Dalam Surat Paulus Kepada Timotius Sebagai Pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif) 2*, no. 1. 32–53.

Sihite, Franseda. 2023. "Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti-Tritunggal Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16," *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2. 12.

Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. 2004. Yayasan KBK/OMF. Jakarta

https://alkitab.sabda.org/commentary.1Tim 4:1-16

https://kbbi.web.id/tekun

https://kbbi.web.id/teladan

https://www.jawaban.com/read/article

https://rdtharianja.blogspot.com/2014/10/tafsiran-1-timotius-41-16.html